

TESIS

**PEMBINAAN KEAGAMAAN TERINTEGRASI
DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IHSAN
TANJUNG REDEB KABUPATEN BERAU
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**



Disusun oleh :

M. ABDUL AZIZ IRFAN SAFATOH

NIM. 201810290211004

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
JULI 2020**

**PEMBINAAN KEAGAMAAN TERINTEGRASI
DI MI AL-IHSAN KECAMATAN TANJUNG REDEB
KABUPATEN BERAU PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



Disusun oleh :

**M. ABDUL AZIZ IRFAN SAFATOH
NIM : 201810290211004**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Juli 2020**

**PEMBINAAN KEAGAMAAN TERINTEGRASI
DI MI AL-IHSAN KECAMATAN TANJUNG REDEB
KABUPATEN BERAU PROVINSI KALIMANTAN
TIMUR**

Diajukan oleh :

M. ABDUL AZIZ IRFAN SAFATOH
201810290211004

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Rabu/ 15 Juli 2020**

Pembimbing Utama



Dr. Abdul Haris

Pembimbing Pendamping



Dr. Khozin

Direktur
Program Pascasarjana



Dr. Akhsanul M'Am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. Abdul Haris

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

M. ABDUL AZIZ IRFAN SAFATOH
201810290211004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Rabu/ 15 Juli 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abdul Haris
Sekretaris : Dr. Khozin
Penguji I : Moh. Nurhakim, Ph.D
Penguji II : Dr. M. Nurul Humaidi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan tesis yang akan disampaikan pada seminar hasil. Tesis ini berjudul : **“PEMBINAAN KEAGAMAAN TERINTEGRASI DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IHSAN TANJUNG REDEB KABUPATEN BERAU PROVINSI KALIMANTAN TIMUR”**.

Tesis ini disusun oleh penulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister (S2) pada program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang.

Berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak tesis ini dapat diselesaikan, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si selaku wakil rektor I UMM yang telah menjadi dosen selama kegiatan kuliah dan juga sebagai penguji yang telah memberikan saran saran dan masukan pada ujian proposal tesis.
2. Bapak Dr. Abdul Haris, MA selaku ketua Prodi PAI, Dosen Pembimbing utama penyusunan tesis, dan juga Dosen selama kegiatan kuliah yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Khozin selaku Dosen Pembimbing Pendamping dan juga Dosen selama kegiatan kuliah berlangsung yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan masukan atau saran dalam penyusunan tesis.
4. Ibu Dra. Hj. Romlah, M.Ag beserta staff yang telah membantu semua pengurusan administrasi perkuliahan.

5. Seluruh dosen program Pasca Sarjana UMM yang sudah memberikan arahan dan bimbingan dalam mendalami ilmu selama kegiatan perkuliahan.
6. Bapak dan Bue serta Bapak dan Ibu mertua yang sudah mendukung dan membantu selama proses kegiatan perkuliahan.
7. Istri tercinta dan ananda Abdul Hakim yang menjadi penyemangat dikala jenuh kuliah, selalu memberi motivasi, perhatian, doa serta kesabarannya menunggu di rumah selama kuliah.
8. Adik adik saudara kami yang sudah membantu sharing ilmu dalam penyusunan tesis ini sehingga menjadi lengkap.
9. Rekan rekan mahasiswa angkatan 2018 Berau yang saling membantu dalam kegiatan perkuliahan.
10. Semua pihak yang sudah membantu dan mendukung selama kegiatan perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan adanya keterbatasan pengalaman, ilmu dan pustaka yang ditinjau penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang mendukung untuk perkembangan penelitian dimasa yanag akan datang.

Penulis berharap semoga tesis yang penulis susun ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Tanjung Redeb, 05 April 2020
Peneliti,

M. Abdul Aziz Irfan S

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN DAFTAR PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
A. PENDAHULUAN.....	1
B. KAJIAN LITERATUR.....	4
1. Urgensi Pembinaan Keagamaan Terintegrasi.....	4
2. Ruang Lingkup Pembinaan Keagamaan	6
a. Pembinaan Keagamaan dalam Keluarga	6
b. Pembinaan Keagamaan dalam Sekolah.....	6
3. Bentuk-bentuk pembinaan keagamaan.....	7
4. Proses Pembinaan Keagamaan.....	8
C. METODE PENELITIAN.....	8
D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	8
1. Hasil Penelitian.....	8
a. Alasan Penerapan Pembinaan Keagamaan Terintegrasi.....	9
b. Aktivitas Pembinaan Keagamaan Terintegrasi.....	10
c. Manfaat Pembinaan Keagamaan Terintegrasi	11
2. Pembahasan	12
a. Alasan Penerapan Pembinaan Keagamaan Terintegrasi.....	12
b. Aktivitas Pembinaan Keagamaan Terintegrasi.....	14
c. Manfaat Pembinaan Keagamaan Terintegrasi	15
E. KESIMPULAN.....	16
DAFTAR PUSTAKA.....	17
LAMPIRAN.....	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Quran Surah Luqman ayat 17	21
2. Instrument wawancara	22
3. Dokumentasi wawancara penelitian	24
4. Dokumentasi media pembinaan keagamaan terintegrasi	25
5. Dokumentasi kegiatan siswa	29



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **M. ABDUL AZIZ IRFAN SAFATOH**

NIM : **201810290211004**

Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PEMBINAAN KEAGAMAAN TERINTEGRASI DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IHSAN KECAMATAN TANJUNG REDEB KABUPATEN BERAU PROVINSI KALIMANTAN TIMUR** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Juli 2020

Yang menyatakan,



M. ABDUL AZIZ IRFAN S

**PEMBINAAN KEAGAMAAN TERINTEGRASI
DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IHSAN TANJUNG REDEB
KABUPATEN BERAU PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Muhammad Abdul Aziz
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Malang
abdeldbs@gmail.com

ABSTRAK

Muhammad Abdul Aziz, 2020, *Pembinaan Keagamaan Terintegrasi Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Tanjung Redeb Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing : (1) Dr. Abdul Haris, MA. (2) Dr. Khozin M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang penerapan pembinaan keagamaan terintegrasi, aktifitas pembinaan keagamaan di sekolah dan di rumah, serta manfaat yang dapat diambil baik oleh orang tua di rumah maupun guru di MI Al-Ihsan Tanjung Redeb.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian penerapan pembinaan keagamaan terintegrasi dengan informan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum dan kesiswaan, guru dan orang tua. Teknik analisis data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah Pembinaan keagamaan terintegrasi di MI Al-Ihsan diterapkan karena tidak adanya dukungan dari orang tua atau lingkungan sekitarnya terutama keteladanan atau *role model* sehingga murid menilai bahwa aktivitas keagamaan itu hanya berlaku di sekolah dan tidak harus dilakukan di rumah. Akibatnya hasil yang dicapai sekolah dalam pembinaan keagamaan sangat minim. Bentuk pembinaan keagamaan terintegrasi mencakup dua ruang lingkup yaitu di sekolah dan di rumah meliputi sholat lima waktu, mengaji dan menghafal Al-Quran, berinfak, sopan terhadap guru dan orang tua, membiasakan akhlak terpuji kepada sesama. Pembinaan keagamaan terintegrasi yang diterapkan di sekolah dan di rumah membantu guru dalam hal kontroling / pengawasan, evaluasi dan juga dalam menindak lanjutnya. Menyadarkan orang tua akan perannya di rumah terhadap anak, juga secara tidak langsung pembinaan keagamaan tersebut merupakan hal yang sangat dibutuhkan juga oleh orang tua. Dari hasil penelitian yang didapatkan, peneliti mengajukan proposisi bahwa pembinaan keagamaan terintegrasi dapat meningkatkan keberagamaan siswa.

Kata kunci : pembinaan keagamaan, terintegrasi

**INTEGRATED RELIGIOUS DEVELOPMENT
IN MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IHSAN TANJUNG REDEB
BERAU DISTRICT EAST KALIMANTAN PROVINCE**

Muhammad Abdul Aziz
Islamic Studies Masters Program
University Of Muhammadiyah Malang
abdeldbs@gmail.com

ABSTRACT

M. Abdul Aziz I. S, 2020, *integrated religious development in Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Tanjung redeb of Berau district East Kalimantan province*, thesis Program on Graduate School of Islamic Religious Education, postgraduate University of Muhammadiyah Malang. Supervisor: (1) Dr. Abdul Haris, MA. (2) Dr, Khozin M.Si.

This research aims to find out the background of integrated religious development, religious development activities at School and at home, as well as benefits that can be taken both by parents at home and teachers at MI Al-Ihsan Tanjung Redeb.

This study uses a qualitative approach by using a type of Case Study Research. The subject of the research implementation of religious development integrated with the principal informant, deputy head of curriculum students, teachers and parents. Technic analysis The data analysis used is interviews, observations and documentation. Analysis Data is done using technic data condensation, display data and withdrawal conclusions.

The results of this research are the integrated religious development at MI Al-Ihsan applied due to the absence of support from the elderly or the surrounding environment especially the transparency or *role model* so that students assess that the religious activity is only valid in school and should not be done at home. As result the school's results in religious coaching were minimal. The form of integrated religious development includes two scopes that are in school and at home, including the five-time prayers, reciting and memorizing of the Quran, giving thanks, polite to teachers and parents, to familiarize the praises to others. Coaching Religious Integrated applied in schools and at home helps teachers in terms of control/Supervision, evaluation and also in the follow up. It is also necessary for parents to be aware of their role in the home of the children, nor the religious development much needed by parents. From the results of the research obtained, researchers are submitting the proposition that integrated religious development can improve students ' effectiveness.

Keywords: religious development, integrated

A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan mengacu pada Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Didalamnya menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas untuk mewujudkan tujuan tersebut karena sekolah memiliki lingkungan yang dapat memberikan pengaruh besar dalam menanamkan dan membina keagamaan atau akhlak siswa. Di dalam sekolah terdapat program-program pembinaan keagamaan, guru guru yang menjadi teladan, suasana lingkungan sekolah yang mendukung, siswa siswa yang menjadi penyemangat temannya dalam melaksanakan pembinaan yang dilakukan di sekolah dan adanya sanksi jika melanggar peraturan sehingga sekolah merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam membentuk siswa untuk menjadi hamba Allah yang beriman dan bertakwa (Nurfirdaus & Hodijah, 2018).

Saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada persoalan moral dan akhlak yang cukup serius, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Banyak kejadian kriminal yang dilakukan oleh siswa, misalnya berbohong, berani membantah gurunya, bahkan sampai kepada tingkat kriminalitas tinggi seperti kasus pembunuhan siswa terhadap gurunya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dasma Alfriani Damanik yang banyak menemukan kasus berupa bahasa kasar yang diucapkan oleh siswa, kurangnya nilai nilai kesopanan baik terhadap sesama temannya ataupun kepada yang lebih tua, sampai dengan kasus kasus kekerasan siswa terhadap gurunya hingga meninggal. Hal tersebut disebabkan karena lingkungan yang rusak, pergaulan bebas, sikap pasrah orang tua terhadap anaknya menyerahkan sepenuhnya anak ke sekolah tanpa memperdulikan kehidupan di keluarga dan lingkungan masyarakat karena orang tua yang sibuk untuk memenuhi kebutuhan hidup (Damanik, 2019).

Fenomena semakin menurunnya moral dan akhlak remaja menarik perhatian banyak pihak. Bupati Berau mengajak masyarakat untuk menjaga diri dan keluarganya, terutama dengan menjaga anak-anak. Pembinaan kepada anak-anak menurutnya sangat penting untuk dilakukan agar mereka terhindar dari hal-hal yang menyimpang. Saat ini, kata Bupati Muharram, berbagai kasus melibatkan anak-anak di usia dini sudah cukup memprihatinkan. Berbagai kasus menyimpang yang dilakukan anak di bawah umur menurutnya harus menjadi perhatian bersama. Jangan sampai generasi sekarang terjerumus ke hal-hal yang menyimpang, karena ini akan merusak masa depan bangsa ini (Tribunkaltim.co.id, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut, pembinaan keagamaan sangatlah dibutuhkan bagi generasi penerus bangsa ini agar mereka semua memiliki akhlak yang mulia baik di sekolah, di rumah maupun masyarakat untuk dapat tampil dengan citra ibadah yang kokoh, istiqomah dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.

Allah berfirman :

Artinya : *Wahai anakku..! Laksanakanlah shalat dan perintahkanlah (manusia) untuk berbuat yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari hal-hal yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa- apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang diwajibkan oleh Allah. (QS.Luqman:17)*

Pembentukan sikap dan pembinaan moral umumnya terjadi sejak kecil melalui pengalamannya. Pendidik pertama bagi anak merupakan orang tua, baru kemudian guru. Pengalaman yang terjadi diwaktu masih kecil akan menjadi unsur penting bagi pribadinya (Komariah, 2011; Nurmadiyah, 2016).

Sekolah menjadi sarana untuk membina dan mendidik anak agar memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu dianggap sebuah keharusan adanya pembinaan keagamaan di sekolah-sekolah yang bertujuan agar anak-anak memiliki akhlak terpuji, akhlak terhadap orangtua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap sesama temannya dan yang paling penting adalah dapat mengarahkan anak-anak dalam hal ibadah, untuk dapat taat dan patuh pada Allah sang khaliq (Amrullah, 2015; Nurmadiyah, 2016; Sylviyanah, 2012). Tugas besar seorang guru di sekolah adalah bagaimana cara mendidik anak agar melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangannya dengan baik sehingga siswa bisa menguasai materi yang diajarkan guru serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Dengan adanya pendidikan seperti itu siswa menjadi anak yang lebih baik lagi taat dalam melakukan perintah agama, karena suatu perbuatan yang dilaksanakan secara *continue* / terus menerus dan dalam waktu yang panjang maka akan melekat pada diri seseorang yang akan menjadi kepribadian seseorang tersebut (Nurmadiyah, 2016). Adanya penerapan pembinaan keagamaan di sekolah merupakan hal yang baik untuk murid, dengan begitu murid mulai terlatih dalam melaksanakan keberagamaan sejak dini. Taat dalam melaksanakan ibadah terutama yang wajib memerlukan proses panjang, salah satu prosesnya adalah pembiasaan. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan oleh murid maka perkara yang telah menjadi kebiasaan akan menjadi sebuah karakter sehingga sulit untuk ditinggalkan. Dalam proses pembiasaan ini tidak cukup hanya di sekolah, perlu adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat. Jika keluarga tidak mendukung dengan adanya arahan dalam pelaksanaan pembiasaan ini maka siswa menganggap kewajiban ini hanya berlaku di sekolah saja.

Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pendidikan keagamaan di sekolah adalah adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua. Pada masa pendidikan anak, orangtua tidak seharusnya acuh terhadap perkembangan anak di sekolah karena merasa anak sudah dalam pengawasan guru atau merasa “sudah membayar mahal sekolah”. Dalam hal ini, orang tua dan guru perlu menjaga kerjasama dalam memantau perkembangan yang ditampilkan anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ada beberapa hal yang memperlihatkan perilaku berbeda pada anak saat di sekolah dan di rumah. Salah satu contohnya, anak di sekolah sudah mulai mandiri, mampu mengurus dirinya sendiri. Namun di rumah anak kembali menjadi manja karena orang tua yang mungkin kerap memanjakan anaknya atau terkadang orang tua mengambil alih tugas-tugas yang harusnya anak dapat lakukan sendiri dengan alasan ingin mempercepat waktu, punya waktu tapi hanya sedikit, takut berantakan, kotor dan sebagainya. Adanya ketidak konsistenan ini dapat membuat anak bingung perihal

sikap apa yang seharusnya ia tunjukkan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan luar. Anak sekolah tidak memiliki role model yang jelas. Dengan adanya kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua yaitu komunikasi yang efektif, orang tua dan guru dapat saling bertukar informasi, orang tua dan guru juga dapat mencari jalan keluar bersama bila anak membutuhkan penanganan lebih lanjut (Epstein, 2002).

MI Al-Ihsan yang berlokasi di Tanjung Redeb ini merupakan tempat yang strategis dan bisa memenuhi harapan orang tua untuk anaknya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan jumlah murid setiap tahunnya, dan juga pembinaan keagamaan di dalam sekolah tersebut. Praktik menerapkan pembinaan agama di MI Al-Ihsan terdapat hal-hal yang perlu dievaluasi. Terkadang anak-anak perlu diingatkan, masih sering main-main, berbuat onar, dan lain lain.

Ada beberapa hal yang menarik dari kegiatan pembinaan keagamaan di MI Al-Ihsan Kabupaten Berau. MI Al-Ihsan masuk pada pukul 07.15 kemudian diawali dengan membaca doa. Selama 75 menit sebelum memulai pelajaran dari awal masuk hingga pukul 08.30 digunakan untuk kegiatan Sholat Dhuha, mengaji dan hafalan Quran, target hafalan 3 Juz yaitu Juz 28, 29 dan 30. Ketika Istirahat siswa-siswi diarahkan untuk duduk saat makan dan minum di tempat yang telah disediakan dan juga membuang sampah pada tempatnya. Menjelang Dzuhur siswa-siswi bersama-sama sholat berjama'ah, kemudian kegiatan diniyah sebelum masuk kembali (kultum oleh guru dan murid, dll). Di samping itu juga ada kegiatan kegiatan lainnya yaitu Infaq

Rusmaya selaku Waka Kesiswaan mengatakan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan di MI Al-Ihsan tidaklah cukup untuk membentuk anak-anak menjadi hamba Allah yang bersyukur, taat pada kewajiban dia sebagai hamba kepada sang khaliq. Tapi perlu adanya dukungan dari pihak orang tua di rumah. Perlu adanya kerjasama antara sekolah dengan orang tua untuk mengontrol kegiatan ibadahnya di rumah. Oleh karena itu, dibuatlah buku penghubung untuk guru kelasnya dengan orang tua murid. Di samping itu juga guru kelas membuat forum komunikasi orang tua murid berupa grup WhatsApp yang fungsinya sebagai informasi kegiatan anak-anak baik di sekolah maupun di rumah, sehingga dengan adanya itu kegiatan anak-anak di rumah lebih terkontrol.

Penerapan pembinaan keagamaan yang dilakukan di MI Al-Ihsan Tanjung Redeb terbukti berhasil. Hal tersebut bisa dilihat dari kedisiplinan murid yang dilakukan saat Sholat, Tadarus dan menghafal Al-Quran, berinqaf, sikap hormat ketika bertemu kepada guru maupun orang tua, senang membantu orang tua dan lain lain. Hal ini dikarenakan adanya kerjasama guru dan orang tua untuk mendukung anaknya menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah yang diharapkan oleh semua orang.

Beberapa penelitian tentang pembinaan keagamaan sdah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Samsuardi (2011), penelitian ini menjelaskan konsep pembinaan pada anak dalam tinjauan pendidikan Islam. Al-Quran dan Hadits merupakan rujukan dalam konsep pembinaan pendidikan Islam. Keluarga, sekolah dan masyarakat dilibatkan secara langsung dalam pembinaan anak, pembinaan ini biasa disebut dengan pembinaan integral. Dari ketiga komponen tersebut harus saling menjalin kerjasama yang kuat dan juga bertanggung jawab dalam pembinaan anak secara kolektif. Tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan anak di dalam keluarga merupakan yang paling utama

dalam perspektif pendidikan Islam sebab pendidikan di rumah adalah asal muasal yang paling utama dalam hasil pembinaan anak yang memiliki peran signifikan dibandingkan di sekolah dan masyarakat. Dalam pembinaan anak memiliki cakupan materi yaitu tentang aqidah, ibadah dan juga akhlak. Hubungan ketiga cakupan materi ini harus diterapkan dengan role model / keteladanan, kemudian contoh berupa cerita, ceramah dan diskusi. Dari metode tersebut bisa menjadi kunci keberhasilan dalam pembinaan keagamaan anak. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017), menjelaskan bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan Tripusat pendidikan. Tiga unsur tersebut harus ada kemitraan dalam pembinaan keagamaan anak, jadi pembinaan keagamaan ini tidak hanya dilakukan di sekolah saja. Keluarga, sekolah dan masyarakat terlibat langsung dalam memberikan dukungan penerapan pembinaan keagamaan, harus mampu menciptakan lingkungan yang baik serta saling berkomunikasi dalam hal penerapan pembinaan akhlak anak itu sendiri.

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan untuk mengetahui alasan, proses dan juga hasil yang didapatkan dalam penerapan pembinaan keagamaan terintegrasi yang diterapkan oleh sekolah.

Dalam penelitian ini persoalan yang akan dijadikan fokus pembahasan adalah 1) Mengapa MI Al-Ihsan melaksanakan Pembinaan Keagamaan Terintegrasi? 2) Bagaimana bentuk Pembinaan Keagamaan Terintegrasi di MI Al-Ihsan? 3) Apa manfaat Pembinaan Keagamaan Terintegrasi di MI Al-Ihsan?

B. KAJIAN LITERATUR

1. Urgensi Pembinaan Keagamaan Terintegrasi

Pembinaan yaitu usaha atau upaya yang dilakukan terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, seorang pendidik atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak didik atau generasi penerus bangsa untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama Islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai (Shomadah, 2017).

Agama berasal dari akar kata Sanskerta 'gam' yang artinya 'pergi', yang kemudian setelah mendapat awalan 'a' dan akhiran 'a' (a-gam-a) artinya menjadi jalan. 'Gam' dalam bahasa Sanskerta ini mempunyai pengertian yang sama dengan to go (Inggris), gehen (Jerman), dan gaan (Belanda) yang artinya juga pergi. Adanya persamaan arti ini dapat dimaklumi, mengingat bahasa Sanskerta dan bahasa-bahasa Eropa tersebut adalah sama-sama termasuk rumpun bahasa Indo-Jerman. Rupanya dari a-gam-a yang dari segi etimologi artinya jalan ini, sebagian orang mengemukakan rumusan, bahwa yang disebut agama itu ialah: suatu jalan yang harus diikuti, supaya orang dapat sampai ke suatu tujuan yang mulia dan suci (Shomadah, 2017).

Terintegrasi berasal dari kata Integrasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa Integrasi artinya pembauran / pencampuran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat (KBBI, 2008). Terintegrasi mengalami penambahan imbuhan "ter" dari kata Integrasi memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga terintegrasi dapat

menyatakan suatu tindakan, keadaan atau pengertian dinamis lainnya (Lektur.id, 2020). Sehingga terintegrasi bisa diartikan sebagai sebuah keadaan atau konsep pembauran / keterlibatan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Pembinaan keagamaan tidak lain adalah untuk mengarahkan seseorang agar memiliki iman serta ahlak yang mulia, serta selalu senantiasa memelihara dan mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh agama. Selain itu juga, perlu ditambahkan adanya praktek- praktek langsung yaitu melakukan amal perbuatan yang diperintahkan oleh agama secara nyata, mengenal hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang memerlukan pengertian dan pemahaman.

Ruang lingkup pembinaan keagamaan terintegrasi ini meliputi Kepala Sekolah, Guru dan Orang Tua Murid kemudian disederhanakan menjadi sekolah dan rumah. Dalam hal pembinaan keagamaan ini ada unsur yang terbilang baru dalam pendidikan formal biasanya yaitu orang tua. Dengan adanya penambahan unsur terbaru yaitu keterlibatan orang tua murid dalam pendidikan ini maka pembinaan keagamaan yang diterapkan disebut sebagai pembinaan keagamaan terintegrasi.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Pembinaan Keagamaan Terintegrasi adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan melibatkan orang tua di rumah dalam pembentukan siswa agar memiliki iman dan akhlak mulia, serta selalu mengamalkan ajaran Agama.

Kegiatan pembinaan keagamaan dilakukan untuk menghasilkan perubahan perilaku atau kebiasaan bagi murid murid yang mengikuti kegiatan pembinaan. Menurut Mujib (2006) perubahan perilaku adalah berupa bertambahnya pengetahuan, keterampilan, perubahan sikap dan perilaku. Maka dari itu sasaran pembinaan keagamaan dapat dikategorikan dalam beberapa tipe perilaku yaitu :

- a. Aspek kognitif, suatu kemampuan pengetahuan dalam berfikir, dapat memecahkan masalah.
- b. Aspek afektif, tentang sikap, minat, emosi dan nilai hidup. Sasaran pembinaan ini yaitu guna melatih murid dalam sikap sikap tertentu.
- c. Aspek psikomotorik, tentang kemampuan fisik. Bagaimana agar murid memiliki keterampilan fisik tertentu.

Menurut Arief (2002) dan Mujib (2006), tujuan pembinaan keagamaan adalah guna mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan seperti yang diinginkan dalam Islam dengan melatih kebiasaan dengan baik.

Menurut Al-Syaibani (1979) pembinaan keagamaan terdiri dari tiga hal :

- a. Tujuan Individu, tujuan ini berhubungan dengan tiap tiap individu dalam menciptakan perubahan pada tingkah laku dan aktifitasnya.
- b. Tujuan Social, tujuan ini berhubungan dengan kehidupan yang ada di dalam masyarakat.
- c. Tujuan Professional, tujuan yang berhubungan dengan pembinaan serta pengajaran sebagai ilmu.

Dilihat dari konteks kehidupan dalam beragama, pembinaan keagamaan memiliki urgensi dalam menumbuhkan kesadaran dan memelihara norma agama agar tingkah laku dalam kehidupan manusia selalu berada pada tatanan

yang baik. Secara garis besar, urgensi pembinaan keagamaan meliputi dua hal yaitu :

- a. Urgensi yang berorientasi pada akhirat, adalah menjadikan seorang hamba selalu bertakwa kepada Allah.
- b. Urgensi yang berorientasi pada kehidupan dunia, adalah menjadikan manusia agar mampu memenuhi segala kebutuhan, hambatan, dan tantangan kehidupan agar hidup layak juga bermanfaat bagi orang lain (Al-Syaibani, 1979; Arief, 2002; Mujib, 2006).

2. Ruang Lingkup Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan ini diterapkan pada lingkungan yang tersedia guru, pengawas atau pendidik untuk siswa siswinya. Pembinaan keagamaan terintegrasi ini melibatkan guru di sekolah dan juga orang tua di rumah. Oleh karenanya ruang lingkup pembinaan keagamaan meliputi dua hal yaitu :

a. Pembinaan Keagamaan dalam Keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahat. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi fondasi penyangga anak selanjutnya (Shofiya, 2008).

Dalam hal ini hubungan diantara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (Nurmadiyah, 2016).

b. Pembinaan Keagamaan dalam Sekolah

Sekolah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama: dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga.

Sekolah betul – betul merupakan dasar pembinaan. Apabila Pembinaan pribadi terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika si anak kurang bernasib baik, dimana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan. Adanya penerapan suasana keagamaan di sekolah maka proses sosialisasi yang dilaksanakan siswa di sekolah akan dapat mewujudkan manusia dengan pengamalan agama yang diperintahkan di dalam agama sehingga dapat diwujudkan ketika mereka turun ke masyarakat (Puspitasari, 2013).

3. Bentuk-bentuk pembinaan keagamaan

Bentuk bentuk pembinaan keagamaan menurut Alim (2011) mencakup dua aspek yaitu *hablunminallah* dan *hablunminannas*. Dalam hubungannya dengan Allah atau *hablunminallah* yaitu sebuah perilaku atau perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Hal ini meliputi menjalankan Sholat, membaca Al-Quran, puasa dan lain lain. Sedangkan *Hablunminannas* atau dalam hubungannya sesama manusia dimana manusia seharusnya bersikap terhadap orang lain. Hal ini meliputi menjalin ukhuwah / persaudaraan terhadap sesama, bersedekah, menghormati yang lebih tua, saling menghargai dan lain lain (Alim, 2011).

Sholat merupakan salah satu kewajiban seorang muslim sebagaimana telah banyak sekali disebutkan oleh Allah di dalam Al-Quran *قِيَمُ الصَّلَاةِ* yaitu mendirikan sholat. Sholat itu sendiri ada yang sifatnya wajib, sunnah dan fardhu kifayah. Sholat wajib (Fardlu Ain) meliputi Dzuhur, Asar, Maghrib, Isya dan Subuh. Sholat yang sifatnya sunnah meliputi Sholat Dhuha, sholat sunnah rawatib, sholat tahajjud dan lain lain. Sedangkan sholat fardhu kifayah adalah sholat yang sifatnya wajib hingga ada yang melaksanakan, ketika sudah ada yang melaksanakan sholat maka gugurlah hukum wajib tersebut. Dalam hal ini adalah sholat mayyit atau mensholatkan jenazah.

Al-Quran merupakan salah satu kitab yang diturunkan oleh Allah yang harus diimani oleh setiap kaum muslimin. Sebelum Al-Quran Allah juga menurunkan kitab kitab sebelumnya yaitu kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa dan kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa. Al-Quran menjadi kitab yang paling terakhir atau penutup dari kitab kitab sebelumnya yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam melalui malaikat Jibril untuk seluruh ummat manusia. Al-Quran ini diturunkan oleh Allah untuk pedoman hidup manusia dalam beragama untuk di dunia maupun di akhirat, disinilah kita sebagai seorang muslim wajib untuk mempelajari Al-Quran dimulai dengan belajar membaca Al-Quran sejak usia dini baru kemudian selanjutnya sedikit demi sedikit memahami isinya (Ilyas, 1999).

Pembinaan keagamaan dalam bentuk *hablunminannas* yaitu yang ada kaitannya dengan sesama manusia dan juga alam sekitar. Misalnya saling menyayangi, menghormati yang lebih tua, taat kepada orang tua, saling mengharga sesama, jujur, disiplin dan lain lain.

Penerapan pembinaan keagamaan *hablunminallah* dan *hablunminannas* tidak boleh berat sebelah, misalnya kita kuat dalam *hablunminallah* yaitu melaksanakan kewajiban kita sebagai makhluk kepada Allah tetapi lemah dalam penerapan *hablunminannas* yaitu hubungan sosial terhadap sesama. Dari sini terjadi ketimpangan atau tidak seimbang antara penerapan *hablunminallah* dan *hablunminannas*, sementara kita sebagai muslim dituntut untuk bisa menerapkan keduanya, harus bisa menyeimbangkan semua aspek. *Hablunminallah* dan *hablunminannas* haruslah sama sama baik, jangan hanya berat sebelah di salah satu aspek (Alim, 2011).

4. Proses Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan dilaksanakan dengan melalui tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Di bawah ini penjelasan dari proses pembinaan keagamaan :

a. Perencanaan

Menurut Kusnawan (2010), perencanaan adalah suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan, dan menimbang serta memutuskan dengan keputusan yang diambil mempunyai konsistensi (taat asas) internal yang berhubungan secara sistematis dengan keputusan lain dalam pembangunan, baik dalam bidangnya maupun dalam bidang lain.

Dalam perencanaan ini ada tiga tahapan kegiatan yaitu merumuskan tujuan yang ingin dicapai, memilih program yang tepat, kemudian identifikasi dan pengerahan sumber.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan yaitu berupa tindakan dari rencana yang telah dituangkan dan telah dibahas secara matang dan juga terperinci. Secara bahasa arti dari pelaksanaan adalah penerapan (Puspitasari, 2013). Atas dasar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan sehari-hari meliputi aktivitas, kegiatan, alat-alat, pelaksana, tempat dan metode yang dipakai.

c. Kontrol / pengendalian

Pengendalian atau *controlling* adalah penunjang yang penting terhadap efisiensi organisasi. Hal ini berlaku juga pada perencanaan pengorganisasian dan pengarahan. Pengendalian adalah suatu usaha untuk menghindari atau memperkecil penyimpangan dari target yang telah direncanakan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Tempat penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ihsan Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Guru dan Orang Tua.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pembinaan keagamaan terintegrasi di MI Al-Ihsan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian. Pendidik memiliki peran yang sama dengan orang tua di rumah karena pembinaan keagamaan ini tidak berlaku hanya di sekolah saja, namun juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Untuk mengetahui aktivitas pembinaan keagamaan

terintegrasi di MI Al-Ihsan, peneliti meninjau langsung kegiatan selama di sekolah. Peneliti melakukan wawancara terhadap Muslihuddin, S.S selaku kepala Sekolah, Yusuf, S.Pd.I selaku waka kurikulum, Rusmaya, S.Pd.I selaku waka kesiswaan, Suriana, S.Sos.I selaku waka diniyah, Ruri Hadiningsih selaku guru kelas mewakili kelas yang lain kemudian Awaludin dan Muallim sebagai salah satu orang tua murid yang dipilih karena peneliti ingin mengetahui aktivitas pembinaan keagamaan anaknya selama di rumah. Selain itu peneliti juga mengambil informasi dari hasil peninjauan secara langsung dan juga dokumentasi yang didapatkan.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada kepala MI Al-Ihsan untuk melakukan penelitian yang melibatkan beberapa unsur meliputi kepala sekolah, wakil, guru dan juga orang tua. Setelah izin disetujui oleh kepala sekolah, peneliti mempersiapkan bahan-bahan pertanyaan untuk keperluan wawancara dengan menetapkan garis-garis besar pertanyaan agar memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah semua persiapan wawancara selesai, peneliti mengadakan negosiasi terhadap unsur-unsur terkait yaitu kepala sekolah, wakil, guru dan juga orang tua dalam menetapkan waktu dan tempat wawancara. Peneliti hadir tepat waktu pada proses wawancara yang akan dilakukan. Dalam proses wawancara ini pertama-tama peneliti menjelaskan tentang tema dan tujuan penelitian, peneliti juga menjaga agar hasil wawancara tetap terarah / fokus pada tema pembahasan. Wawancara yang dilaksanakan secara langsung dengan cara merekam selalu peneliti kumpulkan kemudian ditulis ulang.

a. Alasan Penerapan Pembinaan Keagamaan Terintegrasi

Berdasarkan wawancara dengan Muslihuddin, S.S selaku kepala sekolah tentang penerapan pembinaan keagamaan terintegrasi di MI Al-Ihsan, beliau menjelaskan bahwa :

“Pembinaan keagamaan yang dilakukan di MI Al-Ihsan awalnya tidak mengikut sertakan orang tua murid untuk berperan secara aktif dalam aktivitas ini, pembinaan keagamaan itu hanya dilakukan oleh guru di sekolah. Namun pembinaan keagamaan ini perlu dukungan dari orang tua murid, sebab kegiatan tersebut perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di rumah seperti sholat, mengaji, dan lain-lain terkait tanggung jawab dirinya sendiri sebagai hamba terhadap tuhan. Oleh karena itu pembinaan keagamaan ini kami melibatkan orang tua di rumah. Disamping itu pendidik utama seorang anak sebenarnya bukan gurunya di sekolah tetapi orang tuanya di rumah, karena yang dimintai pertanggung jawaban atas anaknya di akhirat kelak adalah orang tuanya”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Yusuf, S.Pd selaku wakil kepala bidang kurikulum bahwa :

“Pembinaan keagamaan ini perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua murid karena salah satu faktor keberhasilan dalam menerapkan pembinaan keagamaan ini adalah adanya dukungan atau motivasi baik dari guru maupun orang tua murid di rumah. Selain itu faktor keteladanan juga diperlukan dalam menerapkan pembinaan keagamaan, sebab suatu perintah yang disertai contoh atau teladan dari

orangtua dan guru lebih mudah diterima oleh anak daripada perintah yang tidak disertai keteladanan. Jadi antara pihak sekolah dengan orang tua ada kesamaan visi dan misi dalam pembinaan terhadap anak”.

Rusmaya selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga mengungkapkan bahwa :

“Pembinaan keagamaan terintegrasi yang melibatkan orang tua murid secara tidak langsung menyadarkan orang tua akan tanggung jawabnya terhadap anak, sebab banyak sekali orang tua murid kita yang masih belum paham tentang hal ini. Mereka disibukkan dengan kegiatan pekerjaannya, sedikit sekali waktu bertemu dengan anak. Bahkan tidak sedikit yang bisa bertemu anaknya hanya pada saat tidur, mereka disibukkan dengan waktu kerja yang padat. Terkadang mereka menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya ke sekolah, secara kasarnya bisa dikatakan mereka hanya berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan lahiriyahnya saja. Disinilah mengapa kita perlu upaya dalam memberikan pendidikan terhadap masyarakat bahwa pembinaan keagamaan terhadap anak merupakan kewajiban terbesar orang tua”.

b. Aktivitas Pembinaan Keagamaan Terintegrasi

Sebelum melakukan penelitian di lapangan peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melihat secara langsung aktivitas pembinaan keagamaan yang ada di sekolah. Selain itu peneliti juga meminta data data terkait aktivitas pembinaan keagamaan kepada kurikulum, kesiswaan dan juga guru di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yusuf selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa :

“Aktivitas murid setiap hari masuk pada pukul 07.15 diawali dengan kegiatan baris berbaris yang dilanjutkan pemberian motivasi oleh guru kelas kurang lebih selama 10 menit, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji dan juga hafalan Al-Quran yang sudah ditentukan setiap jenjangnya. Selain itu murid juga menyeter hafalan hadits yang diberikan oleh gurunya, kegiatan ini semua dilaksanakan hingga pukul 08.30. Setelah itu baru mulai masuk pada pembelajaran umum hingga pukul 13.30 untuk kelas 1 dan 2, dan pukul 14.00 untuk kelas 3, 4, 5 dan 6”.

Rusmaya selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menambahkan bahwa:

“Selain aktivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah, kami tambahkan dengan kegiatan sholat dhuha setiap harinya, infaq setiap hari jumat, pembiasaan akhlak terpuji setiap hari yang mana dari sekolah menyusun tim penegak disiplin yang anggotanya adalah dari murid itu sendiri. Mereka dibuatkan jadwal setiap harinya secara bergantian bertugas untuk mengingatkan temannya untuk tidak makan dan minum sambil berdiri, tidak membuang sampah sembarangan, bersikap lemah lembut terhadap temannya, menghormati guru setiap kali bertemu, tidak berbicara kasar dan lain lain. Mereka mencatat murid yang melanggar pembinaan akhlak tadi dan melaporkannya ke guru kelas untuk diberikan peringatan dan pemahaman. Ketika menjelang dzuhur murid melaksanakan sholat berjamaah di kelasnya

masing masing yang di imami oleh anak laki-laki jika guru kelasnya perempuan dan langsung gurunya yg imam jika guru kelasnya laki-laki. Kegiatan sholat berjamaah tersebut dirangkai dengan kegiatan lainnya seperti murojaah hafalan, siroh nabi, latihan ceramah dan lain lain dengan estimasi waktu 30 menit. 5 menit sebelum pulang, pemberian motivasi dari gurunya untuk semangat belajar, mengerjakan PR, melaksanakan ibadah di rumah, menaati orang tua dan lain lain. Untuk kegiatan pembinaan keagamaan di rumah, sekolah membuat buku kontroling atau buku penghubung antara guru dan orang tua. Buku penghubung tersebut hanya diisi oleh orang tua dalam hal pembinaan keagamaannya selama di rumah”.

Untuk mengetahui aktivitas pembinaan keagamaan di rumah, kami melakukan wawancara terhadap Awaluddin Gaffar salah satu orang tua murid kelas 1, beliau menjelaskan bahwa :

“Saya orang tua murid dari Syahid kelas 1, setiap hari saya mengisi buku penghubung yang diberikan sekolah. Di dalam buku penghubung tersebut kita sebagai orang tua diminta untuk memerintahkan anak sholat 5 waktu, mengaji, mengulang hafalan, membantu orang tua, salam dan berjabat tangan ketika pergi dan datang ke rumah, mengerjakan PR dan sopan kepada orang tua. Setelah itu kita tinggal memberikan tanda centang jika anak melaksanakan dan silang jika tidak melaksanakan”.

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang buku penghubung yang diberikan kepada orang tua, peneliti mewawancarai Ruri Hadiningsih selaku guru kelasnya, beliau menjelaskan bahwa :

“Buku penghubung yang diberikan kepada orang tua selalu menjadi pemantauan saya terhadap murid. Pembinaan keagamaan di sekolah harus diterapkan juga di rumah, karena pembinaan keagamaan itu tidak bisa dikatakan berhasil jika hanya bisa menerapkan di sekolah tetapi di rumah murid tidak menerapkannya. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama dengan orang tua murid dalam hal pembinaan keagamaan di rumah agar murid terbiasa dalam melakukan ibadah, harus ada faktor pembiasaan dan juga keteladanan dari orang tua. Selain melalui buku penghubung, kami juga membuat grup whatsapp kelas yang isinya adalah guru kelas dan juga orangtua murid. Lewat grup kelas itu juga kami selalu mengingatkan kepada orangtua untuk selalu mengarahkan anaknya dalam hal pembinaan keagamaan di rumah serta mengisi buku penghubung / kontroling sebab terkadang orang tua lupa akhirnya tidak terisi. butuh kejujuran orang tua dalam hal pengisian buku penghubung tersebut.

c. Manfaat Pembinaan Keagamaan Terintegrasi

Pembinaan keagamaan terintegrasi yang diterapkan di MI Al-Ihsan tentunya memiliki manfaat baik guru maupun orang tua. Peneliti melakukan wawancara dengan Ruri Hadiningsih sebagai guru kelas 1, beliau menjelaskan bahwa :

“Dengan adanya buku penghubung dalam rangka pembinaan keagamaan ini secara tidak langsung orang tua ikut berpartisipasi didalamnya dengan mengarahkan anaknya untuk sholat 5 waktu

sebagaimana yang diterapkan di sekolah, mengarahkan anaknya untuk mengaji dan menghafal sebagaimana yang dilakukan di sekolah, menghormati orang tua sebagaimana menghormati guru yang dilakukan di sekolah, jadi ada kerjasama yang baik untuk menghasilkan anak yang sholeh dan sholehah. Berbeda halnya tanpa adanya buku penghubung, tidak ada kerjasama antara orang tua murid. Guru di sekolah menginginkan anak yang baik dengan menerapkan pembinaan keagamaan tetapi lingkungan keluarga tidak mendukung, maka yang dihasilkan kurang maksimal. Oleh karena itu kami merasa terbantu dengan adanya pembinaan keagamaan terintegrasi yang diterapkan sekolah yang mana orang tuapun ikut berpartisipasi di rumah dalam hal pembinaan keagamaan”.

Wawancara yang kedua peneliti lakukan dengan orang tua murid Awaludin Gaffar ayah dari ananda Syahid kelas satu, Awaludin mengatakan bahwa :

“Pembinaan keagamaan yang diterapkan di rumah sesuai dengan petunjuk yang ada pada buku penghubung, saya merasakan kesulitan pada pertama kali. Namun akhirnya karena pembinaan keagamaan di rumah jika tidak dilaksanakan maka akan diberikan sanksi dari sekolah, maka anak anak semakin rajin. Ada dorongan dia dalam melaksanakan ibadah sholat 5 waktu. Disamping itu kami juga akhirnya tersadarkan bahwa pendidik itu bukan hanya guru di sekolah, tapi lingkungan tempat dia tinggal juga menjadi guru, orang tua di rumahpun menjadi guru. Apapun yang ada di sekitarnya anak tersebut akan mengikuti, sama seperti halnya saat saya tidak sholat maka anak saya pun ikut tidak sholat bahkan ketika diperintahkan sholat. Tetapi ketika saya sholat maka anak tersebut dengan mudah mengikuti sholat tersebut. Disini saya pahami bahwa pendidik anak di rumah itu adalah orang tuanya”.

2. Pembahasan

a. Alasan Penerapan Pembinaan Keagamaan Terintegrasi

Berdasarkan penjelasan dari wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan terintegrasi yang diterapkan di MI Al-Ihsan ini dilatar belakangi oleh hasil pembinaan keagamaan yang kurang optimal di sekolah, sebab praktik pembinaan keagamaan itu sendiri harus dilakukan di rumah, sementara praktik pembinaan keagamaan selama di rumah hanya bisa dilakukan oleh orang tua. Berdasarkan hal tersebut MI Al-Ihsan melibatkan orang tua untuk bekerja sama dalam melakukan pembinaan keagamaan siswa. Sebagaimana pendapat Mujib (2006) bahwa antara rumah dan sekolah adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam penerapan pembinaan keagamaan. Hal tersebut sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Sylviyanah (2012) di SDIT Nur-al Rahman yang menerapkan pembinaan keagamaan dengan melibatkan orang tua. Orang tua ikut berperan aktif dalam pembinaan keagamaan untuk anaknya yang dikontrol oleh guru melalui media tulis atau buku penghubung, dalam hal ini perlu adanya kejujuran dari orang tua dalam mengisi buku penghubung untuk pembinaan keagamaan anaknya di rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Samsuardi (2011) tentang pembinaan keagamaan anak sama persis dengan yang disampaikan Yusuf, S.Pd selaku

wakil kepala bidang kurikulum MI Al-Ihsan. Yusuf menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan ini perlu kerjasama antara guru dan orang tua murid, orang tua bersedia mendampingi anaknya dalam pembinaan keagamaan di rumah. Selain itu orang tua juga harus bersedia memberikan contoh sebelum menerapkan pembinaan kepada anaknya agar lebih mudah diterima dan dilaksanakan. Hal tersebut dikuatkan oleh Samsuardi (2011) bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat dilibatkan secara langsung dalam pembinaan anak, pembinaan ini biasa disebut dengan pembinaan integral. Dari ketiga komponen tersebut harus saling menjalin kerjasama yang kuat dan juga bertanggung jawab dalam pembinaan anak secara kolektif. Tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan anak di dalam keluarga merupakan yang paling utama dalam perspektif pendidikan Islam sebab pendidikan di rumah adalah asal muasal yang paling utama dalam hasil pembinaan anak yang memiliki peran signifikan dibandingkan di sekolah dan masyarakat. Pembinaan keagamaan di sekolah dan di rumah diupayakan melalui pemberian keteladanan dan juga pembiasaan dari guru dan orang tua sehingga lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh anak.

Pengetahuan orang tua tentang peranannya terhadap anak masih minim sebagaimana pendapat Rusmaya selaku wakil kepala bidang kesiswaan yang menjelaskan bahwa di MI Al-Ihsan selalu berupaya memberikan pendidikan terhadap masyarakat / orangtua tentang kewajibannya sebagai pendidik utama dalam pembinaan keagamaan di rumah, sebab ada sebagian orangtua hanya menitipkan anaknya di sekolah, mereka menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya ke sekolah. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya waktu orang tua bersama keluarga terutama anak dikarenakan padatnya jam kerja. Peneliti juga melihat latar belakang pekerjaan orang tua lewat data yang ada di sekolah, kebanyakan kerja di perusahaan yang mana sering berangkat pukul 05.00 pagi dini hari dan pulang ketika maghrib bahkan isya. Waktu tersebut bisa jadi terjadi pada saat anak belum bangun pagi dan waktu anak mau tidur, sedikit sekali waktu orangtua untuk anaknya. Sangat miris sekali bagi peneliti karena anak jarang sekali melihat sosok ayahnya. Terlebih lagi jika ibunya juga kerja sama halnya dengan suaminya, ketika ada waktu bersama keluarga hanya meninggalkan lelahnya saja. Hal yang sama dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hernawati (2016) di MI Pergis Bonde Kabupaten Polewali Mandar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peranan orang tua terhadap pembinaan keagamaan peserta didik masih sangat kurang, pemahaman orang tua tentang ilmu agama Islam masih minim, sehingga pembinaan akhlak anak dalam rumah tangga atau keluarga sangat terbatas.

Hal yang perlu dilakukan MI Al-Ihsan terkait permasalahan dalam pembinaan keagamaan ini adalah memberikan pemahaman tentang peran orang tua dalam hal pembinaan keagamaan kepada anaknya sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rusmaya selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bahwa MI Al-Ihsan berupaya memberi pendidikan kepada masyarakat / orangtua tentang kewajibannya dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Upaya MI Al-Ihsan dapat terlihat dari berbagai kegiatan parenting yang telah dilakukan seperti pada saat awal tahun ajaran baru. Dalam rencana program MI Al-Ihsan tiap tahunnya

selalu mengadakan kegiatan parenting yaitu kegiatan pendidikan untuk orang tua yang mengarahkan tentang seluk beluk pembinaan keagamaan di dalam keluarga. Dalam kegiatan tersebut terkadang MI Al-Ihsan juga mengambil pemateri dari luar yang ahli dalam bidang parenting.

b. Aktivitas Pembinaan Keagamaan Terintegrasi

Kegiatan pembinaan keagamaan di MI Al-Ihsan sudah dimulai sejak awal masuk pukul 07.15 sampai dengan 08.30, berarti 75 menit sebelum memulai pelajaran murid MI Al-Ihsan diawali dengan kegiatan pembinaan keagamaan sebagaimana yang disampaikan oleh Yusuf selaku wakil kepala bidang kurikulum. Kegiatan tersebut meliputi pemberian motivasi, mengaji, hafalan Al-Quran dan Hadits serta sholat dhuha. Rusmaya juga menambahkan bahwa ketika waktu dzuhur siswa siswi melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah bersama guru dan teman sekelasnya di kelas masing masing. Kegiatan sholat dzuhur ini juga disertai dengan siroh nabi yang disampaikan guru, latihan kultum bagi anak anak kelas 4, 5 dan 6, serta murojaah hafalan dengan waktu yg fleksibel karena waktu sholat dzuhur yang setiap waktu berubah ubah. Di samping itu juga siswa siswi selalu diingatkan untuk membiasakan makan dan minum sambil duduk setiap waktu istirahat di tempat yang telah disediakan, membuang sampah pada tempatnya. Lima menit sebelum pulang siswa siswi juga diberikan motivasi oleh guru untuk selalu melaksanakan kegiatan sholat 5 waktu di rumah, mengerjakan PR, bersikap sopan terhadap orang tua dan lain lain. Disamping itu juga ada kegiatan yang dilakukan seminggu sekali yaitu infaq pada hari jumat. Kegiatan pembinaan di atas menguatkan pendapat

Serangkaian kegiatan pembinaan keagamaan yang telah dijelaskan oleh Yusuf dan Rusmaya, dilakukan setiap hari. Pembiasaan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh MI Al-Ihsan terhadap siswa siswi diharapkan bisa menjadi karakter. Murid diharapkan terbiasa melakukan sholat 5 waktu, terbiasa membaca Al-Quran, terbiasa berinfaq, terbiasa sopan terhadap orang lain, sehingga ketika murid tidak menjalankan salah satu kebiasaan tersebut maka murid merasa ada yang hilang dalam dirinya. Itulah karakter yang diharapkan oleh sekolah.

Karakter yang diharapkan oleh sekolah adalah karakter yang bisa tertanam didalam pribadi anak anak. Oleh karena itu perlu adanya keadaan lingkungan yang mendukung. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung terbentuknya karakter yang ditanamkan di sekolah, maka akan mempengaruhi hasilnya. Orangtua yang tidak memperdulikan anaknya dalam hal sholat 5 waktu, mengaji, berlaku sopan dan lain lain maka pembinaan keagamaan itu tidak memiliki dampak pada anak tersebut. Karena itulah sekolah perlu kerjasama dengan orang tua murid dengan cara memperhatikan pergaulannya selama di rumah / masyarakat. Harus bisa dipastikan keadaan lingkungan sekitar yang baik, lingkungan rumah yang saling mendukung, saling mengingatkan dan pemberian contoh dari orang tua agar pembinaan keagamaan yang diterapkan di rumah bisa berjalan dengan baik. Sebagai orang tua juga jangan lepas dari mendoakan anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah, itulah tujuan dari pembinaan keagamaan ini.

Dari serangkaian kegiatan baik yang dilakukan di rumah maupun di sekolah bisa disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan yang diterapkan meliputi sholat wajib lima waktu, sholat dhuha, mengaji, mengulang ulang hafalan, membantu orang tua, berpamitan sebelum pergi dari rumah, berjabat tangan dengan mencium tangan orang tua atau lebih dikenal dengan *birrul walidain* yang artinya berbakti kepada orang tua. Hal ini senada dengan pendapat Alim (2011), bahwa bentuk kegiatan pembinaan keagamaan itu meliputi dua aspek yaitu *hablunminallah* dan *hablunminannas*. *Hablunminallah* yang peneliti temukan dalam penelitian ini meliputi sholat lima waktu, sholat dhuha, mengaji, dan mengulang ulang hafalan Al-Quran sedangkan *hablunminannasnya* meliputi membantu orang tua, mencium tangan ketika berpamitan, bersikap sopan kepada sesama dan saling menghargai. Bentuk bentuk pembinaan keagamaan tersebut sama halnya dengan bentuk bentuk pembinaan keagamaan didalam penelitian yang dilakukan oleh Tika Hartati (2019) bahwa bentuk pembinaan keagamaan yang ditemukan di lapangan meliputi Sholat, Tadarus Al-Quran, hafalan, infaq, saling menghargai dan menghormati terhadap yang lebih tua.

c. Manfaat Pembinaan Keagamaan Terintegrasi

Penjelasan yang disampaikan oleh Ruri Hadiningsih selaku guru kelas sangat jelas sekali bahwa kesamaan tujuan dalam menerapkan pembinaan keagamaan ini sangat terbantu jika ditopang dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Pembinaan keagamaan yang dilakukan di sekolah juga harus dilakukan di rumah, seperti sholat. Tingkat keberhasilan sholat itu tidak akan optimal ketika di rumah tidak dipraktikkan, tidak ada yang mengarahkan atau mengawasi. Dengan adanya pengawasan dan teladan dari orang tua dalam hal pembinaan keagamaan itu sendiri maka akan membuahkan hasil yang maksimal. Peneliti juga melihat antusias orang tua murid di grup whatsapp kelas sangat luar biasa, mereka saling memberi motivasi, saling mengingatkan dan saling memberi doa. Sungguh tercipta suasana keakraban yang sangat hangat diantara orang tua dan guru di dalam grup kelas tersebut.

Usman, dkk (2016) menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan meliputi beberapa ruang lingkup, tidak hanya dilakukan di sekolah saja sementara di rumah tidak ada penerapan maupun dukungan atas pembinaan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Pembinaan keagamaan ini mencakup sekolah, keluarga dan masyarakat. Ketika tiga komponen ini saling berkaitan erat dan saling mendukung maka penerapan pembinaan keagamaan itu akan semakin mudah untuk dilaksanakan dan dapat menuai hasil yang maksimal. Salah satu bentuk dukungan dalam penerapan pembinaan keagamaan adalah role model atau keteladanan yang dilakukan baik oleh guru ataupun orang tua di rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Tika Hartati (2019) juga menghasilkan bahwa faktor keteladanan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan agar mencapai hasil yang maksimal dalam penerapan pembinaan keagamaan.

Orang tua murid yang ikut berperan aktif dalam menerapkan pembinaan keagamaan di rumah, merasa sadar akan tugas utama orang tua terhadap anaknya. Mereka juga tersadarkan bahwa pembinaan yang

berlaku atas anaknya juga berlaku bagi orang tua. Secara tidak langsung sekolah telah memberikan pendidikan kepada masyarakat bahwa pembinaan keagamaan itu sangatlah penting untuk kita semua baik orang tua dan juga anak-anak di rumah.

E. KESIMPULAN

Temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sekolah dibahas dengan menyatukan hasil wawancara dan dokumentasi. Dari beberapa penjelasan yang telah dibahas peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembinaan keagamaan terintegrasi di MI Al-Ihsan diterapkan dengan alasan karena tidak adanya dukungan dari orang tua atau lingkungan sekitarnya terutama keteladanan atau *role model* sehingga murid menilai bahwa aktivitas keagamaan itu hanya berlaku di sekolah dan tidak harus dilakukan di rumah. Akibatnya hasil yang dicapai sekolah dalam pembinaan keagamaan sangat minim.
2. Bentuk pembinaan keagamaan terintegrasi mencakup dua ruang lingkup yaitu di sekolah dan di rumah meliputi sholat lima waktu, mengaji dan menghafal Al-Quran, berinfak, sopan terhadap guru dan orang tua, membiasakan akhlak terpuji kepada sesama.
3. Pembinaan keagamaan terintegrasi yang diterapkan di sekolah dan di rumah memiliki manfaat untuk guru dan orang tua. Manfaat untuk guru yaitu dapat membantu guru dalam hal kontroling / pengawasan, evaluasi dan juga dalam menindak lanjutinya. Manfaat untuk orang tua yaitu dapat menyadarkan orang tua akan perannya di rumah terhadap anak, juga secara tidak langsung pembinaan keagamaan tersebut merupakan hal yang sangat dibutuhkan juga oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. (2018). *Pendidikan Karakter Di Keluarga*. IV(2), 260–279.
- Al-Syaibani, M. A.-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam* (M. A.-T. Al-Syaibani, Ed.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam* (2nd ed.). Yogyakarta: Rosda.
- Amrullah. (2015). Sekolah Islam Terpadu; Sebuah Tinjauan Kritis. *Tadrib*, 1(1), 171–185.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (A. Arief, Ed.). Jakarta: Pers.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar.
- Damanik, D. A. (2019). kekerasan dalam dunia pendidikan: tinjauan sosiologi pendidikan Violence In The World of Education (A Sociology of Education Review). *Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan*, 5(1), 77–90. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>
- Epstein, J. L. (2002). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. America: Corwin.
- Hadiawati, L. (2017). Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di kelas X dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. " *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18-25.
- Hernawati. (2016). Peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak peserta didik mi polewali mandar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 50–59.
- Ilyas, Y. (1999). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengenalan Islam.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8(2), 245. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- KBBI. (2008). Integrasi. Retrieved from Balai Pustaka website: <https://kbbi.web.id/integrasi>
- Komariah, K. St. (2011). Model Pendidikan Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 45–54. Retrieved from http://jurnal.upi.edu/file/04_model_pendidikan_nilai_moral-kokom.pdf
- Kusnawan, A. (2010). Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15), 899–920.

- Lektur.id. (2020). Terintegrasi. Retrieved from Lektur.id website:
<https://lektur.id/arti-terintegrasi/>
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam* (A. Mujib, Ed.). Jakarta: Kencana.
- Ningtyas, D. T. (2017). *Sekolah Dan Keluarga Terhadap Pengalaman Beragama Peserta Didik Smp Muhammadiyah 2 Yogyakarta*.
- Nurfirdaus, N., & Hodijah, N. (2018). Peran Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Educater*, 4(2), 113–129.
- Nurmadiyah, N. (2016). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 1(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v1i2.6>
- Pratiwi, N. D. (2017). Kemitraan Sekolah Dan Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa Sma Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 145–156. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-02>
- Puspitasari, I. (2013). Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Republika.co.id. (2018). Kasus Kekerasan Terhadap Guru Kesalahan Sistemis. Retrieved February 4, 2018, from Republika.co.id
- Samsuardi. (2011). Konsep Pembinaan Anak Shalih Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 128–151.
- Shofiya, M. (2008). *Pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga*.
- Shomadah, M. (2017). *Model Pembinaan Keagamaan Pada Keluarga Muslim Pra-Sejahtera*.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sylvianah, S. (2012). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi*, 1(3), 191–203.
- Tika Hartati. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)*. V 1(2), 140. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Tribunkaltim.co.id. (2019). Manfaatkan Masjid untuk Mencegah Kenakalan Anak dan Remaja. Retrieved from Tribun Kaltim website:
<https://kaltim.tribunnews.com/2019/05/26/bupati-berau-manfaatkan-masjid-untuk-mencegah-kenakalan-anak-dan-remaja>
- Yasyakur, M. (2015). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 04, 1027–1043.
- Yin, R. (2014). How to know whether and when to use the case study as a research method. *Case Study Research Design and Methods*, pp. 1–25.

Yunita, A., Usman, S., & Ali, H. (2016). Peran Keluarga Dalam Pembinaan Budi Pekerti Anak Usia Sekolah Dasar (Suatu Penelitian di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 1–12.





Lampiran 1

Quran Surah Luqman ayat 17

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا وَ أُمُرٌبَلَّغْ رُوفٍ وَلَهُ عَنِ الَّذِيْكَرَ وَلَصْبِرْ عَنِ مَّا أَخْرَجَكَ
إِنَّ لَكَ مِنْ عِزِّمَ أَلْمُورِ



Lampiran 2

Instrumen Wawancara

PERTANYAAN PENELITIAN		
A	Alasan penerapan pembinaan keagamaan terintegrasi?	
	1	Kepala Sekolah
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan? 2. Apa saja program unggulan yang ada di MI Al-Ihsan? 3. Apa yang melatar belakangi diterapkannya pembinaan keagamaan terintegrasi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan?
	2	Waka Kurikulum
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja program tahunan dalam pembelajaran yang rutin dilaksanakan di MI Al-Ihsan? 2. Mengapa penerapan pembinaan keagamaan harus melibatkan orang tua di rumah?
	3	Waka Kesiswaan
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang lebih ditonjolkan dalam program kesiswaan? 2. Apa saja unsur unsur yang dapat mendukung program kesiswaan? 3. Apa alasan diterapkannya pembinaan keagamaan terintegrasi bersama orang tua?
B	Bentuk kegiatan pembinaan keagamaan terintegrasi?	
	1	Waka Kurikulum
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penerapan pembinaan keagamaan yang diterapkan didalam pembelajaran? 2. Apa saja bentuk bentuk pembinaan keagamaan di sekolah?
	2	Waka Kesiswaan
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja program kesiswaan yang masuk dalam kategori pembinaan keagamaan? 2. Apakah ada jadwal kegiatan kesiswaan dalam hal pembinaan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari atau setiap pekan?
	3	Guru Kelas
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gambaran umum jadwal kegiatan siswa di kelas mulai pagi hingga pulang? 2. Meliputi apa saja bentuk bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh siswa, baik yang dilakukan setiap hari atau pun tiap pekan?
	4	Orang Tua
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penerapan pembinaan keagamaan yang dilakukan di rumah? 2. Apa saja bentuk pembinaan keagamaan yang diinstruksikan oleh sekolah agar dilakukan di rumah?
C	Apa manfaat pembinaan keagamaan terintegrasi?	
	1	Guru Kelas
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan adanya keterlibatan orang tua dalam pembinaan keagamaan, apakah anda merasa terbantu? 2. Apakah dengan adanya media pembinaan keagamaan terintegrasi berupa buku penghubung anda merasa terbantu?

		3. Apa saja manfaat untuk anda sebagai guru dengan adanya buku penghubung / Kobinsi (Kontak Bina Prestasi) ini?
	2	Orang Tua
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tanggapan anda tentang penerapan pembinaan keagamaan terintegrasi di MI Al-Ihsan? 2. Apakah anda merasa keberatan karena harus ikut serta dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan di rumah? 3. Bagaimana perkembangan anak anda dengan adanya pembinaan keagamaan yang anda lakukan di rumah yang mengacu pada buku Kobinsi yang diberikan sekolah? 4. Apa manfaat untuk anda sebagai orang tua dalam hal pembinaan keagamaan yang diterapkan kepada anak anak di rumah?



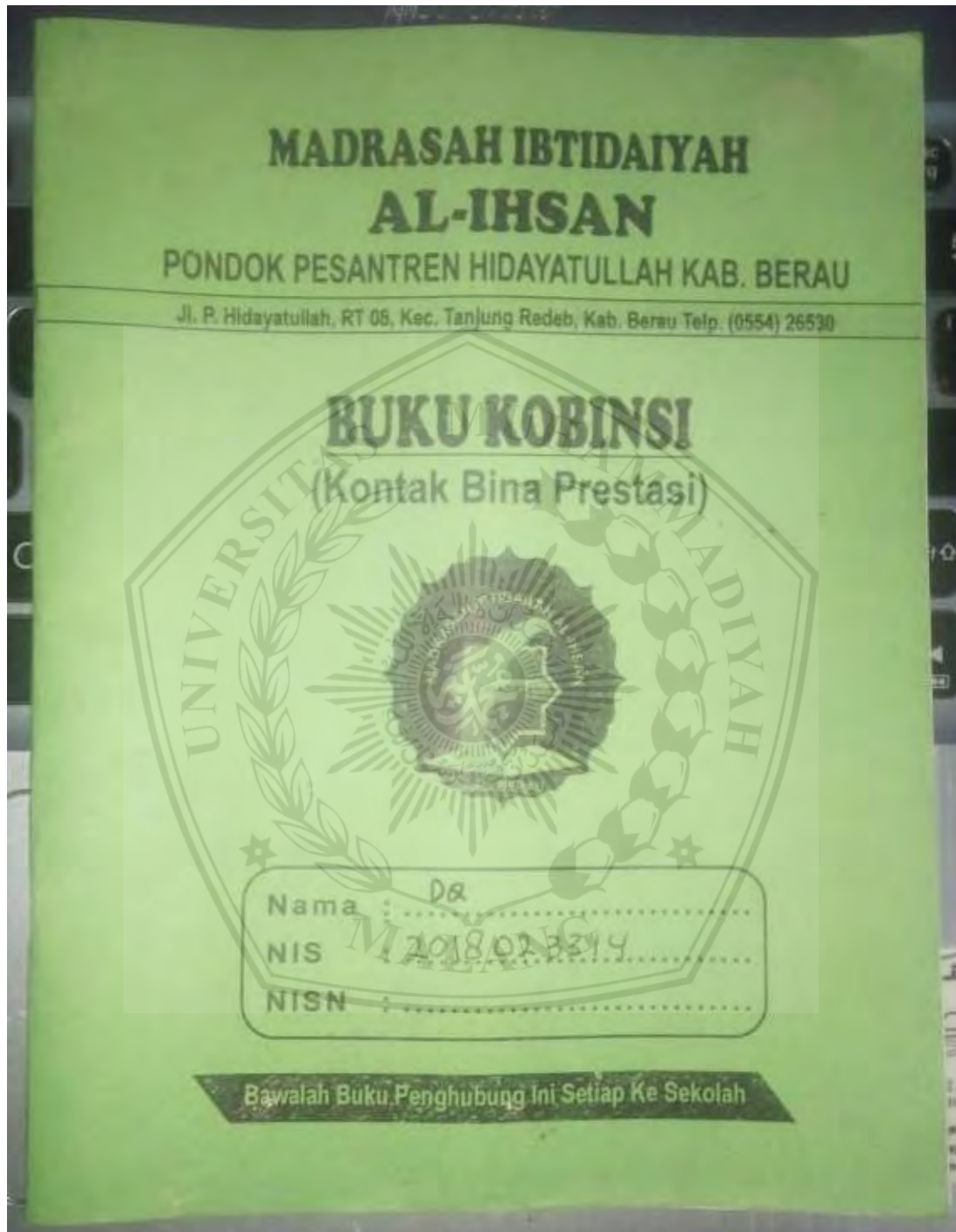
Lampiran 3

Dokumentasi wawancara penelitian



Lampiran 4

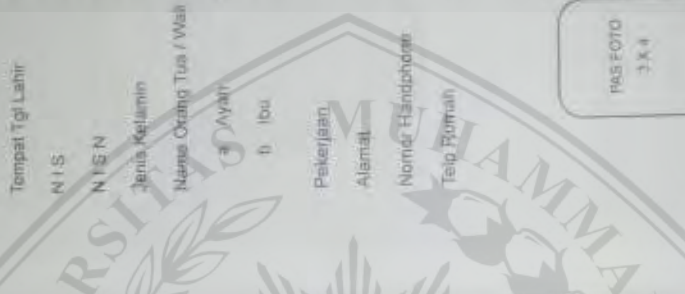
Dokumentasi Media Pembinaan Keagamaan Terintegrasi



TATA TERTIB
MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IHSAN

Tata Tertib Di Sekolah

1. Siswa/i diwajibkan memakai seragam, kaos kaki dan sepatu tertutup (berwarna hitam)
2. Memakai pakaian seragam
 - Senin – Selasa : Merah putih + rompi
 - Rabu – Kamis : Hijau + rompi
 - Jumat : Pramuka
3. Masuk kelas tepat pukul 07.15
4. Siswa/i yang tidak hadir harus memberi surat keterangan dari orang tua / wali murid
5. Siswa/i harus meminta izin kepada guru yang mengajar apabila ada keperluan di luar kelas
6. Tidak memakai jilbab kaos yang bermodel
7. Memakai jilbab minimal menutup dada
8. Memakai jilbab sebatas lengan bagi yang sudah baligh
9. Tidak membawa senjata ke dalam kelas
10. Tidak mengganggu jalannya pelajaran baik di kelas maupun di kelas lain
11. Tidak makan dan minum selama pelajaran berlangsung
12. Tidak memakainya/memiliki/membawa
 - Bacaan tidak islami
 - Alat komunikasi / HP
 - Jenis mainan yang mengganggu pelajaran
 - Gambar yang tidak islami
13. Tidak merusak barang inventaris di kelas
14. Menjaga kebersihan, keindahan, dan ketertiban serta kerapian kelas
15. Menjaga kehadiran kelas 85% selama satu semester setiap mata pelajaran



Nama Siswa / I Tempat Tgl Lahir N I S N I S N Jenis Kelamin Nama Orang Tua / Wali a. Ayah b. Ibu Pekerjaan Alamat Nomor Handphone Telp Rumah	Tanggal Redes / / 20 Orang Tua / Wali Siswa
---	--

PAS FOTO
3 X 4

AKTIVITAS DI SEKOLAH

Bulan : Tahun :

No	Kegiatan	Pekan				Rang
		I	II	III	IV	
	IBADAH					
1	Sholat dengan Tertib					
2	Mengikuti Kegiatan TPA					
3	Hormat dan patuh kepada Orang tua					
4	Menyayangi sesama teman					
5	Tertib mengikuti proses pembelajaran					
6	Tidak mengolok / memanggil dengan gelar yang buruk					
7	Masuk kelas tepat waktu					
8	Membawa alat tulis sekolah					
9	Membawa perlengkapan Sholat					
10	Pulang sekolah tepat waktu					
11	Menyelesaikan tugas tepat waktu					
12	Bertanggung jawab terhadap barang miliknya					
	TOTAL					

INFORMASI GURU :

Catatan :

1. Diisi oleh Guru
2. Jika Melaksanakan diberi tanda centang (✓)
3. Jika tidak Melaksanankan diberi tanda (X)

AKTIVITAS DI RUMAH

Minggu Ke 1 2 3 4 5

Bulan

Tahun

No	Kegiatan	Hari						Paraf
		S	S	R	K	J	S	
	IBADAH							
1	Sholat 5 Waktu							
	* Subuh							
	* Dzuhur							
	* Ashar							
	* Magrib							
	* Isya							
2	Mengaji TPA							
3	Mengulang Hafalan							
4	membantu Orang Tua							
5	Salam dan Berjabat tangan dengan Orang tua							
6	Mengerjakan PR							
7	Berbicara baik, sopan kepada Orang tua							

INFORMASI ORANG TUA:

Catatan :

1. Diisi oleh Orang tua
2. Jika Melaksanakan diberi tanda centang (✓)
3. Bila Tidak Melaksanakan diberi tanda (X)
4. Buku Kobinsi dikumpulkan pada hari jum'at

Lampiran 5

Dokumentasi kegiatan siswa





